

KHUTBAH HARI RAYA IDUL ADHA 1426 H  
REKONSTRUKSI TAUHID, SOSIAL, DAN ETOS KERJA DARI PERISTIWA  
NABI IBRAHIM A.S

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ .  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَائِلُ ؛ وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ،  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ السَّمْعُ سِرًّا وَجَهْرًا ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ الْمُبْعُوثُ إِلَى الثَّقَلَيْنِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى  
عَبْدِكَ الْمُصْطَفَى ، وَرَسُولِكَ الْمُجْتَبَى ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ السَّالِكِينَ سَبِيلَ الْهُدَى .

Kaum muslimin, jamaah 'Aidin dan 'Aidat yang dirahmati Allah. Di pagi yang penuh rahmat ini, kita semua umat muslim Indonesia, semua umat muslim di seluruh pelosok dunia, tentu sangat bersyukur kepada Allah Swt, bahwa atas perkenaan-Nya kita semua diberikan kesempatan untuk merayakan Hari Raya Qurban tahun ini bersama-sama. Sepantasnya kita kumandangkan Takbir, tahlil, dan Tahmid hingga empat hari ke depan nanti.

*Allahu Akabar, Allahu Akabar, wa lillaahi-l-hamd!*

Saudara-saudara kaum muslimin rahimakumullah. Hari raya 'Idul Adha ditandai dengan peristiwa kemanusiaan dalam sejarah kehidupan manusia yang tidak mampu dilakukan oleh siapapun, hanyalah oleh Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail, yaitu "pengorbanan" yang bermuara pada iman dan taqwa kepada Ilahi Rabbi, Allah semesta alam. *Allahu Akabar, Allahu Akabar, wa lillaahi-l-hamd!*

Allah berfirman :

Artinya:

"Setelah anak itu mencapai umur, Ibrahim bertanya kepadanya, "Hai anakku, kulihat dalam mimpi bahwa aku "menyembelihmu sebagai kurban, bagaimana pendapatmu"? Anaknya menjawab, "Wahai ayahku, kerjakanlah yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah ayah akan menemukan aku sabar menerima" [as-shaaffat:23:102].

*Allahu Akabar*, peristiwa "pengorbanan" adalah peristiwa besar dan berani dalam sejarah perjalanan kehidupan umat manusia. Peristiwa ini berlandaskan pada "**kebenaran, keberanian, keihlasan, kejujuran** yang didasari pada perilaku **iman, taqwa, kesabaran** dan **ahlak** yang unggul dan prima.

*Allahu Akabar, Allahu Akabar, wa lillaahi-l-hamd!*

Saudara-saudara kaum muslimn yang dirahmati Allah. Umat muslimin diajarkan oleh Allah, agar senantiasa mengingat peristiwa-peristiwa yang besar, peristiwa-peristiwa yang bernilai tinggi yang berdimensi "iman" dan "taqwa". Peristiwa Idul Adha adalah peringatan atas karya-karya dan peristiwa besar yang dialami Nabi Ibrahim a.s dengan segala pengorbanannya yang luar biasa beratnya. Peristiwa ini, menginspirasi dan memberikan saham besar untuk terbentuknya perjuangan *da'wah, pendidikan moral, pola kaderisasi yang benar, dan gerakan amal-amal sosial*. Nabi Ibrahim telah melakukan dan memberi contoh rekonstruksi **tauhid, sosial** dan **etos kerja** yang kuat.

Keteladanan Nabi Ibrahim a.s, terasa sangat penting dan bermakna bagi umat manusia. Apabila memperhatikan di sekeliling kita, telah terjadi persoalan-persoalan hidup yang sebenarnya hanya kecil-kecilan dan tidak terlalu mendasar. Bahkan acapkali sangat bersifat kenak-kanakan yang didasarkan pada pemikiran

yang amat kerdil. Semua persoalan tersebut **"tidak dilandasi"** pada **"keimanan"** dan **"katqawaan"**, tetapi pada **"egoisme"**, **"kerakusan"** dan **"nafsu kebinatangan"**. Contoh: seseorang membunuh isteri karena alasan cemburu, membunuh orang tua dan anak karena alasan yang sangat sederhana, memperkosa anak, memperkosa cucu sendiri dan membunuh karena hafsu kebinatangannya, perampokan dan pembunuhan. Mengedarkan narkoba karena alasan untuk "sepring nasi", tetapi akibatnya mengorbankan generasi bangsa ini. Perilaku korupsi, pembobolan Bank dan sampai pada dana haji yang hanya disebabkan oleh manajemen "amanah" yang disalahgunakan dan berbagai persoalan yang kita amati dan terjadi.

Persoalan-persoalan tersebut hanya **"berbau nafsu"** dan **"kepentingan"**. Semuanya telah **"menenggelamkan"** negeri ini dalam "lumpus keterpurukan", "kemiskinan", "kebobrokan" dan "dekadensi moral", "main hakim sendiri". Ini-lah gambaran **"egoisme hidup keduniaan"**, bersifat **sementara** dan **asesosris** dunia semata. Hal-hal ini, membungkam "empat pilar" kekuatan penting bagi tegaknya sebuah bangsa yang berdaulat, yakni **akidah, moral, kaderisasi, dan etos kerja.**

*Allahu Akabar, Allahu Akabar, wa lillaahi-l-hamd!*

Saudara-saudara kaum muslimin yang dirahmati Allah. Nabi Ibrahim a.s adalah **"seorang imam"** dan sekaligus teladan terbaik bagi sekalian umat manusia, sehingga dikatakan Nabi Ibrahim a.s adalah "bapak bagi manusia". Nabi Ibrahim menegakkan **empat pilar kekuatan tauhid, dimulai dari diri sendiri, keluarga dan kemudian meluas hingga kepada sekalian umatnya.**

Nabi Ibrahim a.s telah meruntuhkan dan menghancurkan semua berhala-berhala sebagai ujud "pembersihan aqidah-tauhid": Firman Allah:

Artinya: *"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, keucuali yang terbesar dari patung-patung yang lain, agar mereka kembali [untuk bertanya] kepadanya"* [Q.S. al-Anbiaya': 58].

Perilaku da'wah yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s, bertentangan dengan ayahandanya dan pemerintah Namrud. Ayahandanya sendiri, sebagai **"seorang begawan musyrik"** dan pemerintahnya adalah **"pemerintah kafir"**. Ibrahim a.s menerima ancaman maut dan pengusiran dari orang tuanya dan pemerintah yang telah terpojok akalanya, menggunakan dialog yang tidak rasional dan

menyelesaikannya dengan **"cara-cara primitif"** yaitu **"cekal"** dan **"bunuh"**. Al-Qur'an mencatat peristiwa ini:

Artinya: *"Meraka berkata: "Dirikanlah bangunan untuk [membakar] Ibrahim, lalu lemparkan ia [Ibrahim a.s.] ke dalam api yang menyala-nyala itu" [Q.S. Ash-Shaffat, 37:97]*

*Allahu Akabar, Allahu Akabar, wa lillaahi-l-hamd!*

Saudara-saudara kaum muslim yang dirahmati Allah. Demikian tantangan esternal yang dihadapi Nabi Ibrahim. Beliau hanyalah seorang individu, sementara yang dihadapinya adalah kekuatan sosial, intimidasi pemerintah, dan sistem aqidah dan budaya masyarakat yang hancur dan terpuruk. Mungkin hal ini, juga dialami ulama-ulama, ustadz, tokoh-tokoh agama kita, dalam sejarah perjalanan da'wahnya. Tetapi belum seberat yang dialami Nabi Ibrahim a.s.,. Tekad da'wahnya justru semakin besar dan membara, dengan suasana hati yang tetap dingin dan berjiwa besar untuk menegakkan kalimat *"ilahi rabbi"*.

Allah memberikan ujian-ujian yang tidak ringan sebagai seorang manusia yang lemah. Allah menginstruksikan untuk mengasingkan keluarganya untuk hidup sendiri di daerah yang jauh, gersang, lembah yang tandus, lembah yang tanpa penghuni dan tanpa tanda-tanda mana yang dapat dijadikan tumpuan hidup. Namun demikian iman dan kepasrahannya yang total kepada Allah, Ibrahim a.s hanya berkeinginan untuk taat dan patuh dan membangun etos kerja, dengan seraya mengadakan dan berdoa:

*"Ya Tuhan kami, sungguh telah aku tempatkan sebahagian dari keturunanku di lembah yang tanpa tanaman di dekat rumah Engkau yang dihormati. Ya Tuhan kami, [yang demikian itu] agar mereka mau mendirikan salat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berikanlah rezeki kepada mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."* [Q.S. Ibrahim,14:37]

Allah mengujinya dengan perintah untuk menyembeli putera kesayangannya, seperti yang dikisahkan pada surat ash-Shaffaat di atas. Dan itu semua ditunaikan dengan segala totalitas dan ketulusan hatinya, serta diimbangi dengan kepasrahan dan kesabaran puteranya Ismail. Disinilah terlihat kerjasama dan kekompkan berjalan seiring sepenanggungan yang baik antara ayah dan anak dalam menegakkan perintah Allah dan mengemban visi ilahiah yang "berat dan penuh dengan pengorbanan tetapi muliah.

Dari konstruksi ini, dapat kita lihat seorang bapak berhasil dengan cemerlang dalam mendidik anaknya untuk berpegang pada nilai-nilai [*values*] tauhid, ketaatan, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menerima cobaan. Eksistensi dan wibawanya sebagai seorang bapak dipertaruhkan dan bahkan dibuang jauh-jauh. Ibrahim a.s, mempercayakan pada pendekatan *tauhid* kepada Allah secara utuh dalam menjalani hidupnya dan juga dalam mendidik anaknya. Maka seperti yang diyakini dan dicontohkannya sendiri yaitu jiwa dan totalitas hidup anaknya diarahkan hanya kepada kepada satu titik sentral, yaitu mencintai Allah - agar dicintai Allah.

*Allahu Akabar, Allahu Akabar, wa lillaahi-l-hamd!*

Saudara-saudara kaum muslim yang dirahmati Allah. Nabi Ibrahim a.s, sebagai bapak manusia, telah menunjukkan teladan yang baik dalam kehidupan. Ibrahim bukan tipe manusia ambisius jabatan, tapi kemudian Allah justru memberikan mandat kepemimpinan atas sekalian umat manusia. Ibrahim a.s, bukan tipe manusia rakus harta, tapi Allah justru melimpahkan kesejahteraan untuk keluarganya. Ibrahim a.s, bukan tipe manusia KKN, tetapi Allah memberikan anugerah paling muliah kepada keturunannya yang melahirkan para Rasul dan Nabi. Ibrahim a.s., bukan tipe manusia politik, tetapi Allah menganugerahinya untuk memipim umatnya. Nabi Ibrahim a.s., bukan tipe yang suka menggantungkan kepada orang lain, bahkan tidak juga kepada pemerintah dan masyarakat yang menjadi budak-budak berhalanya, tetapi justru berhasil menciptakan aset-aset moral dan material yang buahnya tidak henti-hentinya mengalir. Nabi Ibrahim a.s., memiliki etos kerja yang tinggi, sehingga memiliki prestasi sempurna dari sekalian perestasi yang pernah dicapai oleh umat manusia. Nabi Ibrahim a.s., mendapat predikat "*khalilullah*", "*sahabat* " atau "*kekasih*" Allah yang dianugerahkan kepadanya. Allah mengakui keikhlasannya, perilaku ihsannya, dan ketaatannya yang tanpa reserve kepada apapun.

*Allahu Akabar, Allahu Akabar, wa lillaahi-l-hamd!*

Saudara-saudara kaum muslim yang dirahmati Allah. Dari sejarah atau cerita Nabi Ibrahim a.s ini, apabila kita tarik pada kehidupan sekarang ini maka kita harus berani dan bersedia melakukan :

**Pertama**, terus menerus menegakkan, menjaga dan meluruskan keimanan kita kepada Aalla :

Arinya: "katakanlah saya beriman kepada Allah, dan selalu meluruskan iman".

Kita harus bersedia dan berani meruntuhkan semua "berhala-berhala" yang ada pada kita yang berujud **"keinginan, Kepentingan, berujud harta benda, berujud kedudukan dan kepangkatan, berujud politik, berujud kegagahan dan kecantikan, dan sebagainya agar kita tidak "sombong" dan "angkuh" terhadap semua yang ada pada kita"**. Mari kita bangun dan tegakan iman, akhlak dan moral "yang anggun" hanya kepada Allah tanpa reserve kepada apapun dan kepada siapapun, sehingga kita akan menjadi kekasih Allah.

**Kedua**, kita harus berani dan bersedia "mengorbankan" apa yang ada pada kita yang kita sayangi, demi ketaatan dan keikhlasan kepada Allah.

Artinya: *"Kalian tak akan mencapai kebaktian yang tinggi, sampai kalian sanggup mengorbankan "kesayangan kalian" [Ali Imran: 92].*

**Ketiga**, membangun dialog antara anak dan bapak secara demokratis, hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan keluarga, di sekolah dan masyarakat, sehingga model-model pendidikan tidak "kita kaku" yang melahirkan manusia yang korupsi dan brutal, tetapi pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia yang beriman, manusia yang berakhlak dan bermoral yang anggun, manusia yang kreatif dan inovatif, manusia yang menghargai hak-hak manusia, manusia taat hukum dan bersedia dihukum apabila bersalah, dan manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi untuk mewujudkan hidup yang layak.

**Keempat**, membangun etos kerja dengan memiliki kemampuan intelektual yang handal agar dapat memberdayakan umat. Memberdayakan pendidikannya, berbudaya, bermoral dan berakhlak yang anggun, berpolitik dengan landasan iman dan akhlak yang anggun, bekerja dan berprelikau yang jujur dalam kehidupan masyarakat. Mari kita berjuang dengan meniru perilaku Nabi Ibrahim a.s, sebagai teladan bagi perjuangan dan kejayaan kita di masa datang.

**Kelima**, disetiap saat di dalam hidupmu hendaklah engkau siap sedia memperjuangkan kemerdekaan. Tidaklah berarti engkau harus menjadi penguasa atau memperoleh kekuasaan. Engkau harus berani membebaskan diri-mu dari berhala-berhala disekeliling-mu dan semua tipu-daya syaitan. Sebab syaitan mempunyai berbagai warna dan berbagai "tipu daya". Katakan saja, pada hari ini syaitan akan berusaha memperdaya engkau dengan **"korban-mu"** dan pada saat

itu engkau masih terperdaya karena “kebanggaan” [*riya'a*] bahwa engkau telah mengorbankan “korban-mu”. Bebaskan diri engkau dari itu semuanya dan ikhlaslah kepada Allah dalam setiap amal perbuatan-mu. Engkau akan menang dan engkau akan menjadi manusia terbaik di dunia dan akhirat.

*Allahu Akabar, Allahu Akabar, wa lillaahi-l-hamd!*

بَارِكْ اللَّهُ لِيْ وَكَلِّمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ ، وَتَقَعْنِيْ وَإِنَّا كُمْ بِالآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيمِ ، وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَالُوْتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ، أَقُوْلُ قُوْلِيْ  
هَذَا وَأَسْتَخْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَكَلِّمْ وَكِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَخْفِرُوْهُ فَيَا فَوْزَ الْمُسْتَخْفِرِيْنَ وَيَا تَجَاةَ السَّائِيْنِ .

Marilah kita bersabar sejenak, merunduhkan kepala dengan ikhlas untuk berdoa kepada Allah

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang bersuci dan jadikanlah kami orang-orang yang saleh

Ya Allah, jadikanlah anak cucu kami yang tetap mendirikan shalat.

Ya Allah jadikanlah kami, hamba-Mu yang “bertauhid hanya kepada-Mu”. Ya Allah jadikanlah kami sebagai hamba-Mu yang berkorban untuk menegakkan risalahmu. Ya Allah, jadikanlah kami sebagai hambamu yang selalu beribadah, bertaqwa kepada-Mu. Ya Allah, jadikalan kami sebagai hamba-Mu yang selalu jujur, adil, dan bersabar dalam menjalankan tugas dan berperilaku. Ya Allah, jadikanlah kami sebagai hambamu yang selalu berbicara dan berbuat dalam ridhah-Mu.

Yogyakarta, 10 Januari 2006  
Hujair AH. Sanaky, MSI

